

Lomba Tulis YPHL

MENGAKTIFKAN STIMULUS NILAI-NILAI RELIGIUS UNTUK MEMBANGUN SIKAP MASYARAKAT PRO- KONSERVASI HUTAN

Konservasi hutan itu tidak lain adalah wujud menyatunya hati, pikiran dan sikap yang direfleksikan pada perilaku pro-konservasi setiap individu masyarakat

Oleh : Dr.Ir. H. Ervizal A.M. Zuhud
Staf Dosen Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan
Fakultas Kehutanan IPB
Email : ervizal_amzu@yahoo.com

PENDAHULUAN

Sampai saat ini secara global konservasi sumberdaya alam, khususnya hutan telah gagal terwujud di dunia nyata. Refleksi dari permasalahan di atas di antaranya dapat dilihat pada angka kerusakan hutan alam di Indonesia dari 1.3 juta ha per tahun (World Bank, 1995) sampai dengan 2.4 juta ha per tahun (Walhi, 1999). Sedangkan menurut data FAO laju penghancuran hutan di Indonesia pada 2000 – 2005 merupakan yang tercepat di dunia. Setiap tahun rata-rata 1,8 juta hektar hutan hancur, atau 2 persen dari luas hutan yang tersisa 88,5 juta hektar pada tahun 2005 (Kompas, 4 Mei 2007).

Ekosistem hutan dan manusia tak dapat dipisahkan satu sama lain sebagai *satu kesatuan utuh kehidupan manusia* sejak awal keberadaannya di muka bumi. Hal ini sangat terlihat jelas dalam wujud persekutuan hidup dan kemandirian suatu “*masyarakat kecil*” hutan yang berkelanjutan, seperti pada etnis *Badui* di hutan Banten, etnis *Suku Anak Dalam* di hutan Jambi, etnis *Dayak* di hutan Kalimantan dan ratusan etnis masyarakat tradisional lainnya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Barber, Johnson dan Hafild (1999), bahwa masyarakat dengan hubungan yang *beragam, ganda dan dalam waktu panjang* dengan hutan lebih cenderung menghargai keutuhan jangka panjang seluruh ekosistem dibanding dengan masyarakat yang hubungannya terbatas pada satu atau dua sasaran sempit, seperti pengambilan kayu atau penambangan.

Konservasi gagal dan sukarnya tujuan konservasi terwujud memuaskan dalam kenyataan hari ini, terutama karena terjadi bias pemahaman dan pengalaman dalam *masyarakat non-tradisional* (terutama masyarakat yang sudah terpengaruh informasi dan budaya globalisasi) antara konteks *nilai-nilai alamiah* (bio-ekologi dan kelangkaan), *nilai-nilai manfaat* (ekonomi) dan *nilai-nilai religius* (agama, keikhlasan, moral dan sosio-budaya).

Sintesis penyelesaian akar masalah konservasi hutan dan lingkungan antara lain terutama adalah mendidik dan membangun sikap dan perilaku setiap individu manusia yang pro-konservasi, secara sistematis berkesinambungan, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Membangun sikap masyarakat pro konservasi, sepatutnya dilakukan melalui gabungan tiga pendekatan yaitu (1) membangun sikap “tri-stimulus amar pro-konservasi; (2) menyambungkan dan mengembangkan pengetahuan tradisional masyarakat menjadi pengetahuan modern, yang bersifat adaptif terhadap perkembangan terkini. (3) mengaktifkan nilai-nilai religius sebagai stimulus kuat untuk membangun sikap. Berikut ini akan dibahas ketiga pendekatan tersebut di atas.

PEMBAHASAN

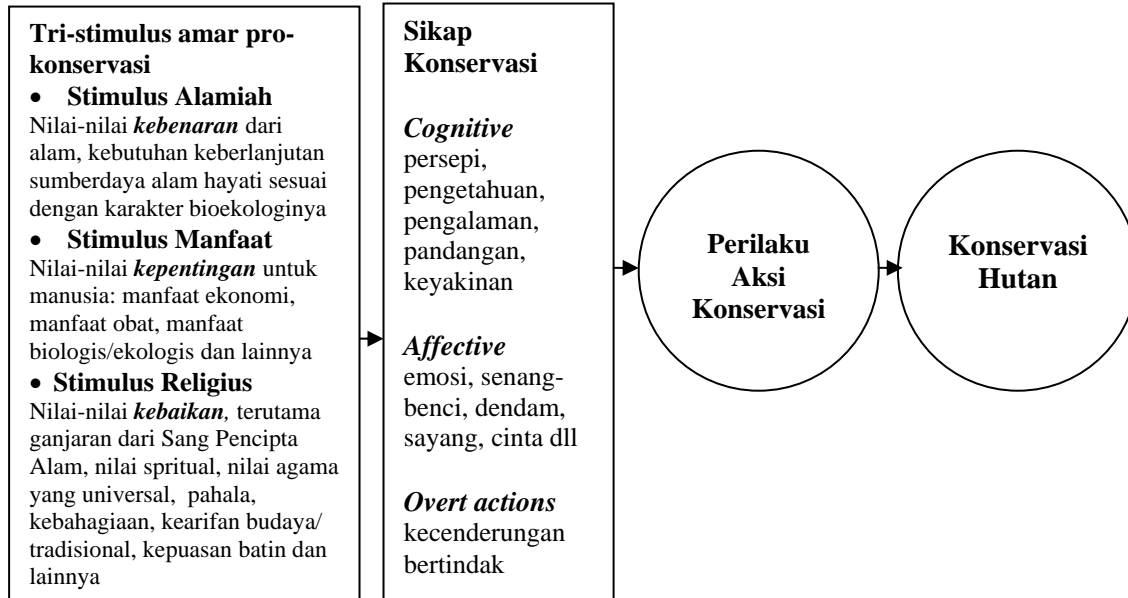
(1) Membangun Sikap “Tri-Stimulus AMAR Pro-Konservasi”

Konsep “tri-stimulus amar pro-konservasi” merupakan hasil penelitian disertasi penulis selama 10 tahun di Taman Nasional Meru Betiri, dimana hasil ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengimplementasikan pengelolaan kawasan hutan atau taman nasional, khususnya untuk membangun sikap masyarakat yang pro-konservasi.

Dalam konteks sistem nilai ada 3 kelompok stimulus pro-konservasi, yaitu “*Alamiah*”, “*MANfaat*” dan “*Religius*” yang telah dirumuskan pada tulisan ini dan tidak lain adalah kristalisasi dari nilai-nilai : “*kebenaran*”, “*kepentingan*” dan “*kebaikan*”. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Ndraha (2005) tentang sistem nilai dalam bukunya “Teori Budaya Organisasi”. Kristalisasi atau *resultant* atau paduan dari nilai-nilai inilah yang dapat menjadi penggerak, penyeimbang dan pengendali terwujudnya sikap dan perilaku untuk aksi konservasi yang berkelanjutan secara kongkrit.

Sikap konservasi masyarakat harus dibangun dan merupakan wujud dari kristalisasi “tri-stimulus amar pro-konservasi”. Sikap masyarakat yang seperti ini merupakan prasyarat terwujudnya aksi konservasi secara nyata di lapangan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Erasmus (1963) dan Rachman (2000), bicara *economic* sekaligus adalah bicara *culture* dan bicara *believe*, tidak bisa dipisah-pisahkan.

Gambar berikut menunjukkan bagan alir tiga kelompok stimulus yang mengkristal sebagai pendorong sikap pro-konservasi masyarakat :



Gambar. Diagram alir “*tri-stimulus amar pro-konservasi*”: stimulus, sikap dan perilaku aksi konservasi

Tri-stimulus amar pro-konservasi bukanlah sesuatu yang baru, tetapi merupakan sudah menjadi sikap dan perilaku pro-konservasi masyarakat tradisional Indonesia yang hidup sehari-hari

banyak berinteraksi dengan hutan alam, seperti hasil penelitian penulis pada individu masyarakat *pendarung* (pengambil buah kedawung) dari generasi tua di Taman Nasional Meru Betiri.

Kebijakan pemerintah dalam pengelolaan hutan konservasi yang umum berlaku selama ini disarankan disesuaikan dengan konsep *tri-stimulus amar pro-konservasi*, terutama aspek legalitas akses masyarakat lokal kepada pemanfaatan sumberdaya hayati taman nasional secara lestari, yang dapat melemahkan ketiga kelompok stimulus (*alamiah, manfaat* dan *religius*). Terbukti dari pengalaman: pendekatan “pelarangan” dan “perlindungan” yang lazim dipakai selama ini dalam mengelola taman nasional serta hutan-hutan negara, *cenderung mengakibatkan konflik-konflik* sumberdaya yang tidak terelakkan, terutama dengan masyarakat lokal.

(2) Menyambungkan dan Mengembangkan Pengetahuan Tradisional Menjadi Pengetahuan Moderen

Sepatutnya pengetahuan masyarakat tradisional dahulu dapat bersambung dan dikembangkan bagi penyempurnaan dan melengkapi ilmu pengetahuan dan teknologi konservasi bagi masyarakat saat ini. Hal ini amat penting karena proses pembelajaran terhadap kehidupan organisme hidup dengan segala sifatnya yang dipandang dari sisi ekologi dan perilaku di habitat hutan, dialami oleh seluruh hidup generasi tua hingga kepada generasi berikutnya secara estafet. Nilai-nilai kehidupan “masyarakat kecil” masa lalu, sepatutnya berkelanjutan hingga “masyarakat kecil” masa kini, termasuk tukar-menukar informasi, pengalaman atau *sharing knowledge and experience* antar “masyarakat kecil” dari berbagai lokasi.

Peran perguruan tinggi sangat penting sebagai pelaku yang dapat menyambungkan pengetahuan lokal masyarakat yang sudah terputus saat ini kepada pengetahuan moderen dan sekaligus mengembangkannya dengan tetap berbasis kepada karakteristik sumberdaya keanekaragaman alam hayati lokal. Sehingga *tri-stimulus amar pro-konservasi* dan *sikap* merupakan gabungan dari komponen *cognitive, affective* dan *overt actions* dalam setiap individu masyarakat dapat terpelihara, berlanjut dan berkembang-seimbang menjadi perilaku konservasi sumberdaya alam hayati. Akhirnya sekaligus tuntutan kebutuhan hidup dan kesejahteraan masyarakat yang berkeputusan dapat terpenuhi secara berkelanjutan.

Peran dan fungsi para akademisi perguruan tinggi, di masa sekarang dan ke depan sangatlah diharapkan dan sangat menentukan keberhasilan untuk meminimalkan dampak negatif dan mengoptimalkan dampak positif dari arus globalisasi dunia. Terutama berkaitan dengan :

- (1) penyambungan keberlanjutan pengetahuan masyarakat tradisional (semua tingkat evolusi sosiobudaya) dengan ilmu pengetahuan modern, atas dasar kearifan dan perpaduan saling menguatkan antara keduanya;
- (2) terpeliharanya keberlanjutan asli genetik dalam bentuk dinamika sistem bagi kesejahteraan manusia;
- (3) sebagai kesatuan utuh dalam keseimbangan sistem ekologi;
- (4) untuk kesejahteraan dan perdamaian manusia dan masyarakat seutuhnya dan seluruhnya.

Masyarakat dan Perguruan Tinggi sepatutnya bersama-sama melanjutkan proses pembelajaran dengan tidak melupakan pengalaman masyarakat yang telah bertungkus lumus dengan sumberdaya alam hayati di habitat mereka. Kemitraan antara perguruan tinggi dan masyarakat perlu, tanpa itu konservasi sulit dapat berlanjut dengan memuaskan. Namun pada akhirnya bahwa kelestarian atau *sustainability* hutan itu sepenuhnya ada pada tangan masyarakat. Setiap laboratorium di perguruan tinggi dituntut proaktif mendidik dirinya sendiri, meneliti dan

berkecimpung dengan permasalahan lapangan yang berkaitan dengan pengembangan bidang keilmuan yang dimandati. Setiap laboratorium hendaknya berperan maksimal mendarmabaktikan peranan “tri dharma perguruan tinggi” kepada masyarakat.

(3) Mengaktifkan Stimulus Religius untuk Membangun Sikap Pro-Konservasi

Sejarah masyarakat masa lalu, terutama dalam masyarakat tradisional *stimulus religius* sangat berpengaruh dan efektif mendorong terwujudnya sikap dan perilaku untuk aksi konservasi. Masyarakat berinteraksi dengan alam hendaknya tidak ditinjau hanya secara mekanistik dan materialistik saja, melainkan juga mengikat interaksi tersebut dengan nilai-nilai religius yang universal, nilai-nilai kearifan budaya, etika, dosa dan pahala.

Nilai-nilai *religius* menempati peringkat yang sangat tinggi dalam kehidupan seorang yang beradab. Dikatakan demikian karena nilai-nilai *religius* berkaitan dengan **kebenaran Ilahi** yang bersifat *absolut* dan *universal* yang berangkat dari dan bermuara pada hak asasi manusia yang paling asasi, yaitu hubungan seseorang dengan Penciptanya.

Sesungguhnya nilai *religius* tidak semata berkaitan dengan kehidupan ritual keagamaan seseorang, tetapi tercermin juga dalam kehidupan sehari-hari seperti menjunjung tinggi nilai-nilai luhur tertentu, seperti *kejujuran, keikhlasan, kesediaan berkorban, kesetiaan* dan lain sebagainya. Nilai-nilai *religius* telah terbukti menjadi motivator utama dan kuat dalam sejarah umat manusia yang hidup dimasa nabi-nabi, telah menjadi energi *stimulus* dan sangat kuat dalam membangun sikap dan perilaku individu manusia di zaman itu sampai zaman sekarang.

Konsep religius tentang masalah lingkungan hendaknya terfokus pada pemikiran bahwa masalah lingkungan adalah masalah penyimpangan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pada zaman moderen ini ada kecenderungan manusia berinteraksi dengan lingkungan secara materi, tanpa mengikat interaksi tersebut dengan aturan-aturan hukum dan etika. Pemecahan masalah adalah meluruskan pandangan, pola pikir, sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan dengan aturan-aturan dan dasar-dasar akhlak mulia berdasarkan nilai-nilai religius yang berlaku.

Contoh sabda Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan konservasi tumbuhan yang bernilai *religius* dan dapat menjadi energi *stimulus* setiap individu manusia pada waktu itu dan masa setelahnya yang telah diamalkan oleh para sahabat Nabi dan orang-orang tua terdahulu, yaitu (artinya) : *Barang siapa yang telah menanam pohon, dan pohonnya berbuah, lalu buahnya dimakan oleh orang atau binatang, maka Tuhan memberinya pahala yang tiada putus-putusnya.* Dalam pesan Nabi SAW. lainnya yang sangat relevan dengan kondisi dan permasalahan saat ini untuk mendorong dan menjadi stimulus bagi sikap konservasi, yaitu artinya : *Apabila kiamat sedang terjadi dan ditanganmu menggenggam benih kurma, sekiranya kamu mampu menanamkannya, maka tanamkanlah, niscaya kamu akan memetik hasilnya di akherat kelak.* Allah memerintahkan manusia menggunakan semua panca indera dan nuraninya, serta pengetahuan-pengetahuan dari manusia pendahulunya yang Allah telah berikan untuk mengenal dan membaca fenomena kehidupan alam, yang harus meresap kesetiap diri sanubari menjadi *stimulus* yang kuat dan kenyal untuk bersikap dan berperilaku konservasi. Kerusakan lingkungan hutan yang berdampak buruk kepada kehidupan manusia yang tidak memahami atau tidak mau memahami atau bahkan yang memahami tapi tidak peduli dengan *stimulus* keinginan

dan tuntutan hutan sebagai makhluk ciptaan Allah. Allah mengingatkan agar kembali ke jalan yang benar, kembali memahami dan meresapi fenomena alam untuk *stimulus* aksi konservasi. Hal inilah yang pernah dimiliki oleh nenek, buyut dan moyang kita terdahulu, karena mereka banyak belajar dari sinyal-sinyal atau fenomena-fenomena yang diberikan oleh alam.

Fenomena alam adalah firman Tuhan tak tertulis, pasti benar, pastilah sangat paling ilmiah, secara global mengingatkan setiap individu manusia agar mau mengoreksi kesalahannya terhadap lingkungan alam hidupnya. Kalau manusia mengingkarinya, maka individu manusia tersebut dapat sangsi kesusahan dimasa hidupnya di dunia berupa rusaknya alam dan sangsi siksaan azab kubur dan neraka di alam akhirat sebagai wujud pertanggungjawaban secara *individual*. Inilah sistem hukum yang diciptakan Allah yang harus diyakini (*belief*), pasti terlaksana dengan sangat adil. Nilai-nilai dan norma-norma inilah yang selayaknya kita jadikan dan tumbuh-kembangkan sebagai *stimulus utama* dalam melakukan keberlanjutan konservasi alam, khususnya konservasi hutan di Indonesia. Akhirnya konservasi itu baru dapat diwujudkan di dunia nyata, apabila pada setiap diri individu manusia memiliki *keikhlasan* dan *kerelaan berkorban* untuk konservasi.

Umar bin Al-Khatab ra. sangat memperhatikan konservasi alam dimasa pemerintahannya di tanah Arab pada abad ke 7, yang memerintahkan untuk menjaga dan mengembangbiakkan tumbuhan dan hewan. Bukti empiris tentang perhatiannya terhadap perilaku konservasi, diriwayatkan oleh Ammarah bin Khuzaimah bin Tsabit :

Aku mendengar Umar bin Al-Khatab berkata kepada ayahku, apa yang menghalangimu menanam tanahmu ? Ayahku berkata, aku adalah orang yang sudah tua, aku akan mati besok !. Maka Umar ra. berkata, aku mendorongmu untuk menanam pohon !. Umar ra. terlihat menanam pohon dengan tangannya sendiri bersama ayahku !

Pengalaman Kaswinto, seorang sarjana kehutanan lulusan IPB yang telah melakukan pendampingan masyarakat di Taman Nasional Meru Betiri selama 10 tahun lebih, telah banyak dapat merubah motivasi dan sikap masyarakat ke arah konservasi, yang dulunya mereka sebagai pelaku penebang pohon di hutan taman nasional. Inilah pengalamannya yang pernah penulis wawancarai pada tahun 2006 :

” Mengaitkan setiap kegiatan dengan agama merupakan salah satu cara yang paling ampuh dalam memotivasi masyarakat untuk mendukung program konservasi. Menyandarkan kepada kekuasaan dan kemurahan Allah memiliki andil yang paling besar dalam suksesnya kegiatan pendampingan masyarakat. Berprinsip bahwa keberhasilan atau kegagalan kegiatan konservasi tidak hanya dinilai berdasarkan kacamata dunia, tetapi juga akhirat. Selalu berdoa dan minta kepada Allah untuk kesuksesan dan selalu berbuat kepada masyarakat dan kepada alam dengan hati yang ikhlas dan bertawakal kepada Allah”.

Secara empiris berdasarkan pengalaman pribadi penulis waktu kecil di kampung Tilatang Kamang (pinggiran kota Bukittinggi), bahwa kakek penulis dahulu waktu menanam pohon durian di parak (istilah kebun campuran di daerah minang) dengan niat agar cucunya dapat memanen dan memakan buah durian “kamang” yang terkenal lezat itu.

Stimulus religius sangat berpengaruh dalam mendorong sikap konservasi, hal ini dapat divalidasi dengan berbagai contoh dalam masyarakat tradisional. Secara empiris dalam kehidupan masyarakat tradisional stimulus religius terbukti efektif mendorong sikap masyarakat

untuk rela berkorban bagi konservasi. Bukti empiris ini contohnya dapat dilihat antara lain pada sikap dan kerelaan berkorban untuk konservasi pada :

- (1) Masyarakat tradisional muslim Afrika Barat, ditemukan berbagai legenda, anekdot dan peribahasa tentang *P. biglobosa* yang berkaitan dengan nilai-nilai religius, menjadi dasar pengetahuan dan terbukti sangat berpengaruh menjadi stimulus sikap bagi perlindungan dan pelestarian spesies ini sampai hari ini (Quedraogo, 1995);
- (2) Masyarakat adat Toro meyakini tiga pilar utama kehidupan, yaitu Tuhan Pencipta, manusia dan alam. Masyarakat Toro percaya bahwa hutan adalah milik Sang Pencipta yang dititipkan kepada masyarakat sekarang untuk generasi mendatang. Nilai-nilai religius dalam masyarakat adat Toro terbukti telah sangat kuat memotivasi dan mengontrol sikap dan perilaku individu anggota masyarakatnya untuk tetap menjaga keberlanjutan konservasi ekosistem alami yang merupakan habitat tempat hidup mereka (Shohibuddin, 2003; Golar, 2006; dan Nainggolan, 2007);
- (3) Hasil penelitian mahasiswa SI Inama yang penulis bimbing diawal tahun 2008 pada masyarakat tradisional di Taman Nasional Wasur, Papua pada saat memanen sagu, mereka melakukan upacara syukuran "pohon sagu sebagai pohon kehidupan". Masyarakat yang banyak disebut orang "primitif" ini ternyata menanam 10 anak pohon sagu untuk setiap menebang 1 pohon sagu tua, dan mereka sangat menyadari akan dosa-dosa kepada alam kalau tidak melakukan ini.

Emosi religius kalau ditinjau dalam teori komponen sikap adalah termasuk komponen *affective*, dimana emosi religius merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa dan sikap manusia. Namun teori ini belum banyak digunakan dan diterapkan dalam program konservasi hutan dan sumberdaya alam hayati, yang selama ini konservasi terpisah mengkajinya dengan nilai-nilai religius yang dianut oleh masyarakat.

PENUTUP

Penyelesaian akar permasalahan konservasi adalah membangun sikap dan perilaku, mulai dari *grass-root* masyarakat sampai pemerintah dengan kuantum *tri-stimulus amar pro-konservasi*. Hal ini juga merupakan alat (*tool*) dan *pintu masuk* untuk perbaikan dan penyempurnaan kebijakan pemerintah di semua aspek, termasuk merevisi peraturan-perundangan yang tidak mendukung atau bertentangan dengan pro-konservasi.

Konservasi itu baru dapat diwujudkan di kehidupan nyata, apabila pada setiap diri individu manusia memiliki *keikhlasan* dan *kerelaan berkorban* untuk konservasi. Sehingga saat ini dan dimasa mendatang teori tentang keikhlasan merupakan sesuatu yang sangat penting dan *up to date* digali dan ditumbuh-kembangkan untuk dijadikan teknologi kuantum konservasi sumberdaya alam hayati dan lingkungan.

Scientist Indonesia berpeluang besar untuk mengembangkan konsep *tri-stimulus amar pro-konservasi*, khususnya *stimulus religius* sebagai penggerak utama keikhlasan dan kerelaan berkorban untuk aksi konservasi di Indonesia dan bahkan dunia, karena Indonesia negara satu-satunya di dunia yang memiliki falsafah negara PANCASILA yang bersifat universal dan konsep ini dapat diterima oleh semua *religius*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amzu, Ervival. 2007. Sikap Masyarakat dan Konservasi : Suatu Analisis Kedawung (*Parkia timoriana* (DC) Merr.) sebagai Stimulus Tumbuhan Obat bagi Masyarakat, Kasus di Taman Nasional Meru Betiri. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Disertasi. Tidak dipublikasikan.
- Erasmus, C.J 1963. Man Takes Control. University of Minnesota Press. Minneapolis.
- Golar, 2006. Adaptasi Sosio-Kultural Komunitas Adat Toro dalam Mempertahankan Kelestarian Hutan. Dalam Soedjito, H. (Penyunting). 2006. Kearifan Tradisional dan Cagar Biosfer di Indonesia. Komite Nasional MAB Indonesia, LIPI. Jakarta. Hal : 42
- Foresta, H de, A. Kusworo, G.Michon dan WA. Djatmiko. 2000. Ketika Kebun Berupa Hutan: Agroforest Khas Indonesia Sebuah Sumbangan Masyarakat. IRD. Bogor.
- Harris, D.R. and Hillman, G.C. (edited). 1989. Foraging and Farming. The Evolution of Plant Exploitation. One World Archaeology. Unwin Hyman. London.
- Inama. 2008. Kajian Etnobotani Masyarakat Suku Marind Sendawi Anim di Taman Nasional Wasur, Merauke, Papua. Skripsi. Dep. KSH. Fak. Kehutanan IPB. Tidak dipublikasikan
- Nainggolan, R. 2007. Teladan dari Toro : Harmonis Bersama Alam. Harian Kompas, Selasa 1 Mei 2007, halaman 14.
- Quedraogo, Abdou-Salam. 1995. *Parkia biglobosa* (Leguminosae) en Afrique de l'Quest : Biosystematique et Amelioration. Institut for Forestry and Nature Research IBN-DLO. Wageningen, The Netherlands.
- Rachman, Ali M.A. 2000. Masyarakat Kecil Dalam Era Global. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia. Bangi.
- Rosenberg, M.J. and G.I. Hovland. 1960. Cognitive, Affective, and Behavioral Components of Attitudes. *In* M.J. Rosenberg et al., Attitude Organization and Change. New Haven, Conn. Yale University Press. London. Hal 1-14.
- Sharp, I dan A. Compost. 1994. Green Indonesia, Tropical Forest Encounters. Oxford University Press. Kuala Lumpur. Hal : 175.
- Shohibuddin, M. 2003. Artikulasi Kearifan Tradisional Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Sebagai Proses Reproduksi Budaya (Studi Komunitas Toro di Pinggiran Kawasan Taman Nasional Lore Lindu, Sulawesi Tengah). Sekolah Pascasarjana. IPB. Thesis. Tidak dipublikasikan.